

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS
X IPS 2 DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

RISA SAFITRI

NPM : 1511080133

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN
INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS
X IPS 2 DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

RISA SAFITRI

NPM : 1511080133

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Meisuri, M.Pd

Pembimbing II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapatnya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan individu tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Desain penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dari kelas X IPS 2 sebagai kelompok eksperimen di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional. Z hitung yang diperoleh yaitu sebesar -2.805 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,005, karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “*H_a* diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh (peningkatan) kemampuan interaksi sosial peserta didik”.

Kata kunci :Konseling Kelompok, Pendekatan Analisis Transaksional, Interaksi Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 DI SMAN 7 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama : RISA SAFITRI

NPM : 1511080133

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Meisuri, M.Pd
NIP. 198005152003122004

Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198802052018012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 DI SMAN 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019"**, disusun oleh: **RISA SAFITRI NPM: 1511080133** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 11 Juli 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris : M Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji Pendamping I : Meisuri, M.Pd

Penguji Pendamping II : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Ghaurul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S Al-Hujurat Ayat : 13)¹



¹ Alqur'an dan terjemahannya, Al-Hujarat ayat. h. 847.

PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus kupersembahkan skripsi ini kepada.

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk papi Ibrahim dan Almarhumah mami Rohani yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak dapat kutebus, terima kasih atas segala hal yang telah kalian berikan dan segala untaian doa yang tak pernah henti. Terima kasih telah merawatku dengan penuh kasih sayang, selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Kakak kandung yang saya banggakan dan saya sayangi, Rano Romansyah, Robi Hartawan dan Riana Dewi terimakasih telah menjadi kakak yang selalu sabar dalam segala hal, Menemani, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi bagi adiknya baik dalam keadaan senang maupun susah.
3. Kedua kakak angkat ku yang aku sayangi, Etty Heryani dan Vani Satriana yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada saya.
4. Guntur yang selalu memberi dukungan, semangat, dan selalu sabar dalam segala hal.
5. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman yang baik dalam hal berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putri keempat dari empat bersaudara buah cinta pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Rohani yang lahir di Karta pada tanggal 14 Juni 1997 yang diberi nama Risa Safitri.

Penulis mengawali pendidikan di TK Darma Wanita di Karta pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Karta dan selesai pada tahun 2009. Lalu pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar dan selesai pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti kegiatan organisasi yang ada disekolah yaitu paskibaraka (Pasukan Pengibar Bendera).

Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKAIN penerimaan mahasiswa baru. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Baru Timur, Pringsewu dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr, wb

Alhamdulillahirobil'allamin, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat diberikan berbagai nikmat berupa kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, Penulis mendapat bantuan, Masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, Karna itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Dr.Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Meisuri, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
5. Indah Fajriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku literature sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Sudarisman, S.Pd selaku kepala sekolah dan ibuk Dra Nizarwati selaku guru pamong dan ibu Lesi Anggaria, S.Pd guru Bimbingan dan Konseling serta dewan guru dan staf di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang memberikan bantuan dan kesempatan untuk melengkapi dan menyelesaikan Skripsi.
9. Untuk teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa BKPI angkatan 2015 kelas B, terkhususkan untuk sahabat-sahabatku Yeti Asmiyarti, Siti Mardiyati, Reni Aggreini dan Sari Wahyuni, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.
10. Untuk Sahabat kecil ku tersayang, Silpina terimakasih selalu memberikan semangat tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

11. Untuk teman KKN ku Tri Untari yang sangat baik, terimakasih selalu membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman dalam berfikir dan bertindak yang baik.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucap Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada pembaca terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini, Aamiin

WassamualaikumWr.Wb

Bandar Lampung, Juli 2019
Penulis

Risa Safitri
NPM: 1511080133



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II PEMBAHASAN

A. Konseling Kelompok.....	12
1. Pengertian Konseling Kelompok	13
2. Tujuan Konseling Kelompok	14
3. Asas-asas Konseling Kelompok.....	17
4. Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok	18
B. Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional	21
1. Konsep Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional	21
2. Tujuan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional.....	23
3. Struktur Kepribadian	25
4. Strokes	29

5. Posisi Hidup	31
6. Proses Konseling Teknik Analisis Transaksional	34
7. Peran dan Fungsi Konselor	37
C. Interaksi Sosial	39
1. Pengertian Interaksi Sosial	40
2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial	42
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi	44
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	46
5. Kriteria Hubungan Sosial	49
6. Tahap-Tahap Interaksi Sosial	50
D. Kajian Relevan	51
E. Kerangka Berfikir	52
F. Hipotesis Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	57
B. Desain Penelitian	57
C. Variabel Penelitian	59
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	64
E. Teknik Pengumpulan Data	67
1. Wawancara	67
2. Kuesioner (Angket)	67
3. Dokumentasi	71
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	75
1. Uji Validitas Instrumen	75
2. Uji Reabilitas Instrumen	76
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	77
H. Tahap Pengolahan Data	77
I. Deskripsi Langkah-Langkah Pemberian Perlakuan	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	81
1. Hasil <i>Pretest</i>	90
2. Hasil <i>Posttest</i>	91
3. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	92
B. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
D. Keterbatasan Penelitian.....	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA.....	102
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Peserta Didik Yang Memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Negatif.....	4
2. Desain Penelitian.....	59
3. Definisi Operasional.....	61
4. Populasi Penelitian.....	64
5. Sampel Penelitian.....	65
6. Skor Alternatif Jawaban.....	68
7. Kategori Skor Interaksi Sosial.....	71
8. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Sebelum <i>Try Out</i>	73
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Sesudah <i>Try Out</i>	74
10. Pemberian Treatmen.....	79
11. Populasi Penelitian.....	82
12. Sampel Penelitian.....	82
13. Peserta Didik yang Mengikuti Konseling Kelompok.....	83
14. Jadwal Pemberian Layanan Konseling Kelompok.....	84
15. Hasil <i>Pre-test</i> Sampel Peserta Didik Di Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.....	90
16. Hasil <i>Post-test</i> Sampel Peserta Didik Di Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.....	91
17. Deskripsi Data <i>Pre-test</i> , <i>Post-test</i> , <i>Gain Score</i>	92

18. Hasil Uji Wilcoxon	95
------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	55
2. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	58
3. Hubungan Antar Variabel	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Permohonan Penelitian
2. Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah
3. Hasil Uji Validasi
4. Hasil Uji Reabilitas
5. Hasil Uji Wilcoxon
6. Lembar Keterangan Validasi
7. Lembar Validasi Angket Interaksi Sosial
8. Instrumen Pengukuran Interaksi Sosial Peserta Didik
9. Kisi-kisi Wawancara
10. Kisi-kisi Observasi
11. Kisi-kisi Dokumentasi
12. Lembar Persetujuan Wawancara
13. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
14. Rencana Pelaksanaan Layanan
15. Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan terlepas dari kodratnya yaitu manusia sebagai makhluk sosial, yang mana ia harus hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan berbagai bentuk sosialisasi, berupa bentuk interaksi individu dengan individu lainnya, interaksi individu individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadinya kontak sosial dan terjadi komunikasi.

Menurut Walgito, interaksi sosial adalah “hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapatnya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan individu tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.”¹

Jadi penulis menyimpulkan, bahwa semua manusia itu adalah makhluk sosial, karena manusia dalam sehari-harinya selalu berinteraksi dengan orang lain, bagi peserta didik lingkungan yang dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Peserta didik

¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Jogjakarta: Andi,2003), h.65

menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolah bahkan lebih, ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari di lewatkan peserta didik di sekolah. Di sekolah peserta didik selalu berinteraksi dengan teman, guru dan semua staf di sekolah dan mereka saling mempengaruhi, baik itu dari segi berbicara, berperilaku dan berpakaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), penulis mengamati banyak peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial negatif. Hal ini dilihat karena banyak peserta didik, lebih suka menarik diri dari lingkungan, contohnya di jam istirahat mereka lebih memilih menyendiri di kelas, dari-pada bermain dengan teman. Saat diskusi di kelas mereka kurang aktif dalam mengemukakan pendapat.

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock tentang interaksi sosial yang negatif ditandai dengan ciri : (1) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (3) tidak ingin menyelesaikan / menangani masalah; (4) sering dampak depresif dan jarang tersenyum ; (5) ketidak mampuan berbicara di depan umum; (6) ketidakmampuan menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar ; (7) tidak dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai ; (8) tidak dapat menahan emosional²

Sedangkan interaksi sosial menurut Hurlock, interaksi sosial yang positif adalah (1) mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar; (7)

² *Ibid* h. 12

dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.³

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan di SMAN 7 Bandar Lampung di kelas X IPS 2 pada hari selasa tanggal 25 februari terdapat peserta didik kesulitan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Dan penulis mengambil sampel dengan cara membagi angket pada peserta didik di kelas X ips 2 di SMAN 7 Bandar Lampung pada tabel 1 sebagai berikut:



³ *Ibid* h. 12

Tabel 1
Data Peserta Didik Yang memiliki Kemampuan Interaksi Sosial Rendah
Di SMAN 7 Bandar Lampung

NO	NAMA	JK	Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial
1	ALN	L	Rendah
2	BHP	L	Rendah
3	BR	P	Sedang
4	BY	L	Tinggi
5	CS	P	Sedang
6	IR	L	Rendah
7	JA	L	Sedang
8	JP	P	Sedang
9	JA	P	Sedang
10	GA	L	Tinggi
11	GS	L	Rendah
12	IP	L	Sedang
13	IYL	P	Sedang
14	MDA	L	Rendah
15	MGS	L	Rendah
16	MKAR	L	Rendah
17	NAS	P	Sedang
18	NY	L	Tinggi
19	LFAD	P	Rendah
20	LP	P	Sedang
21	PP	L	Sedang
23	PAS	P	Sedang
24	RAP	L	Sedang
25	RS	L	Rendah
26	TF	L	Sedang
27	TL	P	Tinggi
28	PAY	L	Sedang
29	PPSI	P	Sedang
30	PPA	P	Sedang
31	WAS	L	Sedang
32	WS	L	Sedang
33	YY	P	Rendah

Kemper also recognized “that a sociological theory of emotions requires a comprehensive model of social interaction” and put forward a theory he called the Social Interactional Theory (SIT). He asserts that humans experience emotion from “real, imagined, or anticipated outcomes in social relationships”. To put it another way, social outcomes serve as relational precursors to a fundamental set of emotions.⁴

Kemper juga mengakui "bahwa teori emosi sosiologis memerlukan model interaksi sosial yang komprehensif" dan mengemukakan teori yang disebut Teori Interaksi Sosial (SIT). Dia menegaskan bahwa manusia mengalami emosi dari "hasil nyata, imajinasi, atau diantisipasi dalam hubungan sosial". Dengan kata lain, hasil sosial berfungsi sebagai prekursor relasional ke set emosi yang mendasar.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial negatif sangat berpengaruh bagi perilaku peserta didik. Guru harus melakukan penanganan dan perhatian yang baik pada cara bergaul peserta didiknya. Teman sebaya juga berperan penting dalam proses mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dalam surat Al-Hujarat ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.

⁴ Vaughn A. Decoster a,” Predicting Emotions in Everyday Social Interactions”, *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 6 vol 3, may 2013

Berdasarkan surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa kita sebagai hamba Allah untuk saling mengenal satu sama lain, untuk saling berinteraksi sosial dengan baik dengan semua masyarakat, karena kita hidup ini berbangsa-bangsa, dan bersuku suku, dan dari surah ini menjelaskan juga bahwa kita hidup tidak bisa sendiri kita membutuhkan orang lain, maka dari itu pentingnya interaksi sosial dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Guru BK sangat berperan penting untuk membantu peserta didik. Salah satu strategi guru BK yang digunakan adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar mencapai hasil yang maksimal.⁵

Menurut Gazda dalam Ngurah Adhiputra konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pemecahan masalah.⁶

⁵ Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*, (jakarta: rajawali pers, 2013), h.172

⁶ Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2015), h.

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁷ Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses bimbingan kelompok, seperti dalam diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain.⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional.

Menurut Corey, analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Di samping itu, pendekatan ini berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.⁹

*Transactional Analysis (hereafter referred to as TA) is a theory of personality and a systematic psychotherapy, first developed by Eric Berne in the late '50s. The basic concept is that each of us is made up of three parts: Parent, Adult, and Child.*¹⁰

Analisis Transaksional (selanjutnya disebut TA) adalah teori kepribadian dan psikoterapi sistematis, pertama kali dikembangkan oleh Eric Berne pada akhir 50-an. Konsep dasarnya adalah bahwa kita masing-masing terdiri dari tiga bagian: Orangtua, Dewasa, dan Anak.

⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) h.24

⁹ Gantina Komala Sari, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2016) h. 89

¹⁰ Robert Goulding MD, "Teaching Transactional Analysis and Redecision Therapy", *Journal of Independent Social Work*, 3 vol 4. April 2015

Berdasarkan pertimbangan bahwa didalam konseling kelompok, penulis menggunakan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dengan hal ini penulis membatasi masalah umum sebagai berikut : “ Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 07 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 10 Peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah.
2. Guru Bimbingan dan Konseling belum pernah memberikan perlakuan terhadap masalah interaksi sosial peserta didik disekolah.
3. Peserta Didik tidak percaya diri berbicara di depan umum
4. Peserta didik masih saling individual
5. Guru Bimbingan dan Konseling kurang memperhatikan interaksi sosial peserta didik
6. Peserta didik suka menyendiri
7. Peserta didik tidak menyukai kegiatan ekstrakurikuler

C. Batasan Masalah

Pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti hanya membahas. “ Pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 07 Bandar Lampung 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “ Apakah terdapat pengaruh pada layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas x di SMA Negeri 07 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 ?.”

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang konseling, khususnya mengenai pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

b. Secara Praktisi

1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

Dapat melatih dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya di lingkungan sekolah.

2) Manfaat hasil penelitian bagi Guru BK atau Konselor

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

3) Manfaat hasil penelitian bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuannya, di antaranya adalah :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang Sosial.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pada meningkatkan interaksi sosial, penelitian ini lebih pada layanan bimbingan sosialnya.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 07 Bandar Lampung

d. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah SMA Negeri 07 Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseling membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang.¹

Sedangkan kelompok secara umum, kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memilih norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lainnya dan memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling dan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat kelompok

¹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*(Jakarta:Rineka Cipta,2004,h.93-101

²Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama,2009), h.21

dengan tujuan membantu individu atau peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang di tandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.³

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁴

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang

³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 68

⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007, h. 10

bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.⁵

Dengan adanya beberapa uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam penyelesaian permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam proses perkembangan serta pertumbuhannya, dalam arti memberi kesempatan, dorongan untuk mengubah sikap dan perilakunya kearah yang lebih baik lagi.

Layanan konseling kelompok dengan layanan bimbingan kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitannya sangat besar. Keduanya menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dimanfaatkan secara efektif dapat mencapai hasil yang diharapkan.⁶

2. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik dianggap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga

⁵Achmad Juntika, *Ibid*, h. 24

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 70

kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang secara maksimal.⁷

Sedangkan menurut prayito tujuan secara khusus adalah konseling kelompok adalah masalah pribadi, maka layanan konseling kelompok intensif dalam upaya memecahkan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus; yang *pertama* yaitu, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisai dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan atau individu yang menjadi peserta layanan.⁸

Sedangkan tujuan dari konseling kelompok yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁹

⁷Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali,2013), H.

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*, h. 68

Sedangkan menurut bannet, tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial;
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan: (1) memperlajari permasalahan-permasalahannya manusia pada umumnya; (2) menghilangkan ketegangan emosi menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah; (3) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara efektif.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap terarah serta melatih peserta didik yang menjadi bagian dari konseling kelompok untuk mengembangkan dan melatih dirinya agar lebih berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak, memiliki sikap tenggang rasa, dan mengatasi permasalahan permasalahan kelompok.

¹⁰Kiki Helmayanti, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, 2015, h. 16

3. Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut prayitno dalam konseling kelompok, asas yang dipakai:

- a. Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya)
- b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan diperuntukan baginya. Guru pembimbing atau konselor diwajibkan membina atau mengembangkan kesukarelaan.
- c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.
- d. Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.¹¹

¹¹Ibid h. 17-18

4. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan,

Merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahap ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahap ini.

b. Tahap peralihan,

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok-kelompok bebas atau tugas menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

c. Tahap kegiatan,

Tahap kegiatan merupakan tahap inti kegiatan layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsetaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.¹²

Sedangkan tujuan konseling kelompok menurut Tohirin sebagai berikut:

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan:

- a. Membentuk kelompok. Ketentuan kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang),

¹²Prayitno Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. h. 18

- b. Mengidentifikasi dan meyakinkan klien (peserta didik) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok
- c. Menempatkan klien dalam kelompok
- d. Menyusun jadwal kegiatan
- e. Menetapkan prosedur layanan
- f. Menetapkan fasilitas layanan
- g. Menyiapkan kelengkapan administrasi

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- a. Mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok
- b. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
- c. Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap 1) pembentukan, 2) peralihan, 3) kegiatan, dan 4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan materi evaluasi
- b. Menetapkan prosedur evaluasi
- c. Menyusun instrumen evaluasi
- d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- e. Mengolah hasil aplikasi instrumen

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan norma atau standar analisis
- b. Melakukan analisis
- c. Menafsirkan hasil analisis

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak lain yang terkait
- c. Mengomunikasikan laporan layanan.¹³

B. Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

1. Konsep Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

Berawal dari tugasnya sebagai konsultan pada *Surgeon General* diminta untuk membuka kelompok di *Ford Ord*, bagi para serdadu yang baru usai perang dunia kedua, dengan dorongan tersebut Eric Berne menciptakan suatu teknik untuk menganalisis transaksi-transaksi antarpribadi dalam berkomunikasi.¹⁴ Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Pendekatan analisis transaksional merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individual atau kelompok. Teknik yang dikembangkan oleh Eric Berne pada tahun 1950 dan pada saat itu di orientasikan untuk terapi kelompok. Menurut Corey, analisis transaksional menekankan pada aspek

¹³Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, h. 177.

¹⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 112

kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Disamping itu, pendekatan ini berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.¹⁵

Teori analisis transaksional diintegrasikan dengan beberapa konsep, antara lain; anak-anak tumbuh dengan injungsi (*injunctions*) dan basis dari pesan-pesan orang tua dalam membuat pengambilan keputusan awal (*early decision*)¹⁶. Pada dasarnya analisis transaksional memandang bahwa individu ditentukan oleh pengalaman masa kecil dan keputusan yang telah dibuatnya pada masa lalu, namun dapat diubah. Analisis Transaksional berpijak pada asumsi bahwa individu dapat memahami putusan-putusan masa lampunya dan mampu untuk memutuskan ulang.¹⁷

“Pendekatan ini dapat digunakan dalam setting individual maupun kelompok, namun secara historis lebih menekankan pada setting kelompok yang melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi. Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.¹⁸ Berne memiliki keyakinan bahwa terapi kelompok lebih efisien alih-alih terapi

¹⁵Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 89

¹⁶Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*. h.131

¹⁷Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, (Bandung : Rizqi Press, 2009). h. 59

¹⁸Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 93

individual. Gladding mengemukakan tiga bentuk kelompok dalam konseling analisis transaksional, yaitu *rededcision*, *classic* dan *cathexis*. Kelompok *rededcision* (putusan ulang) tiap anggotanya mengalami kembali pengalaman hidup mereka dan kemudian mengubah scenario kehidupan mereka yang tidak tepat, sehingga menekankan pada proses-proses intrapsikis anggota. Kelompok *classic* (klasik) menekankan pada interaksi saat sekarang, dan kelompok *cathexis* (kateksis) menekankan pada pengasuhan ulang. Jadi, kelompok-kelompok analisis transaksional yang menekankan pada hubungan interpersonal adalah *classic* dan yang menekankan pada interpersonal adalah *rededcision* dan *cathexis*.¹⁹

1. Tujuan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional

Menurut Berne, bimbingan konseling kelompok / Analisis Transaksional bertujuan membantu anggota kelompok memerangi masa lampau pada saat sekarang dalam rangka menjamin masa depan yang baik. Dalam konteks ini, masa lampau disajikan melalui ego anak dan ego orang tua, sedangkan masa sekarang diwujudkan dalam bentuk ego dewasa.²⁰ Tujuan utama konseling analisis transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang

¹⁹Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h.59

²⁰Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h.62

tingkah laku sekarang dan arah hidupnya.²¹ Adapun tujuan-tujuan khusus pendekatan ini adalah:

- a) Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat *ego state* berfungsi pada saat yang tepat;
- b) Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri;
- c) Konseli di bantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan; dan
- d) Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru.²²

“Sedangkan Berne mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, diantaranya:

- a) Tujuan yang pertama, konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan;
- b) Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditempuh diantara status egonya;
- c) Konselor berusaha membantu klien didalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan pikiran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu

²¹Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 127

²²Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 129

kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri; dan

- d) Tujuan terakhir dari konseling adalah membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.²³

2. Struktur Kepribadian

Sumber-sumber dari tingkah laku bagaimana seseorang itu melihat suatu realitas serta bagaimana mereka itu mengolah berbagai informasi serta bereaksi dengan dunia pada umumnya, dan inilah yang kemudian oleh Eric Berne disebut sebagai *Ego state* (Status Ego).²⁴ Kepribadian terdiri atas tiga *ego state* yaitu: ego orang tua, ego dewasa, ego anak. Ego didefinisikan sebagai suatu sistem perasaan yang diiringi oleh seperangkat pola-pola perilaku yang saling berkaitan.²⁵

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 132

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 112

²⁵ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h. 59

Menurut Eric Berne bahwa status ego seseorang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Orang tua (*Parent*) Ego orang tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introjeksi dari orang tua atau substitut orang tua. Ego orang tua memiliki fungsi dualistik, diantaranya merawat adalah untuk memperhatikan dan merawat; serta mengkritik dan mengendalikan adalah untuk menyimpan dan menyalurkan aturan dan perlindungan kehidupan.²⁶ Setiap orang mendapatkan berbagai bentuk pengalaman, sikap, serta pendapat dari orang tuanya, maka dari itu berdasarkan pengalaman, sikap, serta pendapat yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing, setiap orang akan memiliki atau berada pada status ego orang tua yang memiliki atau berada pada status ego orang tua yang berlainan antar satu dengan yang lainnya.²⁷

Pada *ego state* orang tua, individu merasakan kembali pengalaman (*reexperiende*) yang individu imajinasikan bagaimana orang tua kita merasa pada situasi tersebut, bagaimana orang tua bertindak. Ego state orang tua cenderung memiliki ciri-ciri antara lain: menasehati, kritik, berperilaku sesuai dengan aturan atau ketentuan institusi yang berperan penting selama masa

²⁶ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h. 59

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 114

pendidikan seseorang.²⁸ Maka dari itu secara singkat dapat dikatakan bahwa status ego orang tua dapat berbentuk langsung ialah menggunakan prototype, model, tipe, dari tokoh-tokoh orang tua baik melalui verbal dan non-verbal.²⁹

- b) Dewasa (*Adult*). Status ego dewasa adalah merupakan bentuk tindakan seseorang yang didasarkan atas dasar pikiran yang rasional, logis, objektif, dan bertanggung jawab.³⁰ *ego state* dewasa adalah bagian objektif dari individu dimana ia menerima, menyimpan, memproses, dan mengirim informasi kembali berdasarkan fakta bukan opini atau perasaan.³¹ Ego dewasa bertugas membuat keputusan yang paling baik untuk memecahkan masalah tertentu, karena tidak emosional dan menghakimi, melainkan bersikap tenang.³² Ciri-ciri *ego state* dewasa adalah berfikir logis berdasarkan fakta-fakta obyektif dalam mengambil keputusan, nalar, tidak emosional dan bersifat rasional. Kata-kata yang ditampilkan netral, diplomatis, jelas, dan tidak tergesa-gesa. Ekspresi wajah tenang dan nada suara datar.³³

²⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 109

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 114

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 115

³¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 110

³² Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h. 59

³³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 110

- c) Anak (*Child*). Status ego anak adalah suatu tindakan dari seseorang yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif.³⁴ *ego state* anak-anak terdiri dari perasaan, implis-implus dan spontanitas. Biasanya ditandai dengan ciri-ciri spontan, memiliki kebutuhan, perasaan, dan keinginan untuk bereksplorasi atas peristiwa-peristiwa internal yang direspon dengan melihat, mendengar, dan memahami sesuatu, manipulasi lingkungan seperti menunjukkan sikap manja, menangis, dan merajuk.³⁵ Bentuk status ego anak dapat berbentuk wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak yaitu: adanya ketergantungan pada orang lain, spontan, bebas, tidak mau kompromi, impulsif, serta agresif.³⁶

Terdapat tiga jenis *ego state* anak yaitu:

1) Anak yang alamiah (*free/natural child*)

Cirinya adalah spontan mengungkapkan perasaan dan keinginannya, baik emosi positif maupun negatif;

2) Professor kecil (*the little professor*)

Adalah anak yang menunjukkan “kebijaksanaan” anak-anak (*unschooled wisdom of a child*). Cirinya adalah egosentris, manipulatif, dan kreatif. Ini adalah bagian dari *ego state* anak

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 117

³⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 110

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h.117

yang intuitif, dan bermain dengan tebakan intuitif (*feeling hunch*); dan

3) Anak yang menyesuaikan diri (*adapted child*)

Ego state yang melakukan penyesuaian diri terhadap *ego state* orang tua yang dimainkan orang lain. Terdapat dua jenis *ego state* dalam *ego state* anak yang menyesuaikan diri, yaitu anak yang penurut dan anak yang pembrontak.³⁷

3. Strokes

Dalam analisis transaksional, strokes adalah bentuk dari pengakuan. Individu menggunakan strokes untuk berkomunikasi dengan orang lain. Strokes dapat berupa sentuhan fisik atau bentuk simbolik seperti pandangan mata, kata-kata, bahasa tubuh dan verbalisasi.³⁸ Menurut Eric Berne stroke dapat dibedakan menjadi: stroke positif dan stroke negatif serta stroke bersyarat dan stroke tidak bersyarat.³⁹

	BERSYARAT (<i>CONDITIONAL</i>)	TANPA SYARAT (<i>UNCONDITIONAL</i>)
POSITIF	2 - positif untuk melakukan sesuatu (<i>positive for doing something</i>)	1 – positif untuk menjadi diri (<i>positive for being you</i>)
NEGATIF	3 – negatif untuk melakukan sesuatu (<i>negative for doing something</i>)	4 – negatif untuk menjadi diri (<i>negative for being you</i>)

³⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 110-111

³⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 105

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 118

Stroke positif biasanya diinterpretasikan dengan kata-kata: “saya suka kamu” dan pengakuan ini diiringi dengan sentuhan hangat, kata-kata yang menerima, dan bahasa tubuh yang penuh perhatian.⁴⁰ Stroke positif adalah merupakan segala bentuk perhatian yang secara langsung dapat memperkuat motivasi dan kegairahan dalam kehidupannya yang diperoleh seseorang dalam awal hidupnya, misalnya: belaian, ciuman, senyuman, tepukan, elusan, dan lain-lain.⁴¹ Didalam proses selanjutnya tanda-tanda itu (stroke) mengalami berbagai bentuk perubahan serta adanya perpaduan dengan rasio, misalnya seperti bentuk-bentuk piagam yang diperoleh atas suatu prestasi, surat keterangan, ijazah/STTB, dan lain-lain. Bentuk stroke ini menyebabkan seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.⁴² Stroke positif merupakan bagian penting dalam perkembangan kondisi psikologis yang sehat. *Stroke* ini membentuk ekspresi kasih sayang (*affection*) dan penghargaan (*appreciation*).⁴³

Stroke negatif (*negative stroke*) adalah merupakan suatu bentuk stroke (tanda perhatian) yang menunjukkan pandangan yang mengecewakan atau menyesali, pukulan, tamparan, yang menyakiti secara fisik, kata-kata yang keras, mengkritik, sikap, dan sifat acuh tak acuh, menghiba, memelas, dan lain-lain.⁴⁴ *Stroke* negatif biasanya berkata “saya

⁴⁰ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 105

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 119

⁴² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 119

⁴³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 106

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 119

tidak suka kamu” dan biasanya diekspresikan secara verbal dan non verbal.⁴⁵ Sedangkan perkembangan bentuk tanda perhatian negative yang lebih bersifat formal adalah surat peringatan, surat teguran, nilai merah dalam rapor dan lain-lain.⁴⁶ Stroke negatif mengambil harga diri individu dengan menghilangkan, mempermalukan, dan mempermainkan individu.⁴⁷

Stroke bersyarat (*conditional stroke*) dan stroke tak bersyarat (*unconditional stroke*). Stroke bersyarat dapat diartikan sebagai suatu tanda perhatian yang diperoleh seseorang disebabkan ia telah melakukan sesuatu. Misalnya “saya mau kau berbelanja ditoko, asal saja kau mau membantu memberes rumah”.⁴⁸ Sedangkan stroke tak bersyarat adalah merupakan tanda perhatian yang diperoleh seseorang tanpa dikenakan persyaratan tertentu. Misalnya: “saya akan membantu anda dengan sebaik-baiknya.”⁴⁹

4. Posisi Hidup

Posisi hidup ini berhubungan dengan eksistensi hidup individu karena merupakan penilaian dasar terhadap diri dan orang lain. Posisi ini merupakan titik pangkal dari setiap kegiatan individu, setiap penggunaan waktu, game, perbuatan rencana dan reaksi terhadap perencanaan dijiwai

⁴⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* h. 105

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 119

⁴⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 106

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 119

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 120

oleh posisi dasar ini.⁵⁰ Thomas A Harris M.D., menyebutkan adanya empat posisi yang menentukan kehidupan seseorang, diantaranya:

a) Posisi pertama : *I'm Not OK – You're OK*

Posisi ini secara umum menunjukkan bahwa pada diri seseorang itu merasakan bahwa ia lebih rendah daripada orang lainnya.⁵¹ Posisi ini biasanya dimiliki oleh individu yang merasa tidak punya kekuatan dibanding orang lain. Posisi ini dapat mengarah pada depresi dan lebih ekstrim bunuh diri.⁵² Orang dalam posisi ini akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengemban suatu tugas, dan orang lain lah yang memiliki prestasi yang lebih cemerlang.⁵³

b) Posisi kedua : *I'm Not OK – You're OK*

Umumnya seseorang berada di posisi ini disebabkan mereka tidak memiliki kegairahan untuk hidup, karena disamping dirinya jelas-jelas tidak berdaya, orang lain juga tidak berdaya untuk membantu, sehingga tidak sedikitpun suatu bayangan yang akan bisa membantu dirinya.⁵⁴ Dalam posisi ini, individu merasa tidak menarik, tidak pantas disayangi dan orang tua tidak memperhatikan karena mereka sama buruknya. Posisi ini biasanya dimiliki oleh individu yang tidak punya keinginan hidup,

⁵⁰ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 112

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 124

⁵² Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 113

⁵³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 124-125

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 125

bahkan dapat mengarah pada pembunuhan dan bunuh diri.⁵⁵ Mereka juga sudah menganggap ketidakberdayaan, ketidakmampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong.⁵⁶

c) Posisi ketiga : *I'm Not OK – You're OK*

Posisi ini oleh individu yang merasa menjadi korban atau orang yang diperlakukan tidak baik. Biasanya mereka menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka alami.⁵⁷ Posisi hidup yang ketiga ini menunjukkan adanya kecendrungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan, mengkambing hitamkan orang lain, dan menuduh orang. Hal ini mungkin disebabkan mereka (seseorang) mereka merasa dikecewakan oleh orang lain.⁵⁸ Posisi ini umumnya dimiliki oleh penjahat dan kriminal dan memiliki tingkah laku paranoid yang pada kasus yang ekstrim dapat mengarah pada pembunuhan.⁵⁹ Apabila posisi ini dominan pada seseorang pemimpin atau menejer, maka mereka akan selalu berprasangka kepada bawahannya, sehingga pengambilan keputusan bersifat objektif tidak akan terwujud.⁶⁰

⁵⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 114

⁵⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 125

⁵⁷ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 113

⁵⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 125

⁵⁹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. h. 113

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 126

d) Posisi keempat : *I'm Not OK – You're OK*

Posisi ini memiliki potensi untuk mengembangkan mental yang sehat. Individu yang memiliki posisi ini akan dapat menyelesaikan masalahnya dengan konstruktif. Mereka juga memiliki harapan hidup yang realistis.⁶¹ Karena posisi ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap orang lain. Menghadapi orang lain bagi dirinya tidaklah menjadi masalah bagi dirinya, karena mereka merasa bebas dari segala bentuk ancaman dari orang lain, saya mampu mengemban suatu tugas, orang lainpun memiliki kemampuan yang sama dengan diri saya.⁶²

5. Proses Konseling Teknik Analisis Transaksional

Berdasarkan beberapa tujuan konseling yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibuatlah suatu kontrak. Kontrak diantara konselor dengan konselinya ini merupakan suatu ciri khas dari konseling dengan teknik ini.

“Dusay dan Steiner, dalam bukunya mengemukakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam kontak, diantaranya:

- a) Dalam kontrak, konselor, dan klien harus melalui transaksi dewasa-dewasa, serata ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

⁶¹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* h. 112

⁶² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 112

- b) Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya pertimbangan pertama, konselor memberikan layanan kepada klien imbalan jasa kepada konselor, dan menandatangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan.
- c) Kontrak memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kompetensi atar dua pihak, yaitu pihak pertama adalah konselor yang harus memiliki kecakapan atau kemampuan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalahnya, sedangkan dipihak kedua adalah klien, harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.
- d) Akhirnya tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseling.⁶³

Dalam konseling yang menggunakan pendekatan analisis transaksional digunakan teknik tertentu. Teknik yang dipergunakan terdiri dari empat tahap, yaitu:

(a) Analisis struktur

Analisis structural adalah dengan melihat kepribadian individu yang terdiri dari tiga ego state yaitu orang tua, dewasa, dan anak-anak. Ego state merepresentasikan orang yang sebenarnya yang hidup sekarang,

⁶³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 133-134

pernah hidup, dan memiliki identitas pribadi. Analisis struktur adalah alat yang digunakan individu untuk saling membantu konseling.

(b) Analisis transaksional

Kegiatan mendiagnosa interaksi diantara anggota keluarga kelompok untuk mengetahui apakah interaksi yang muncul mewakili interaksi komplementer, silang atau terselubung. Sehingga pada dasarnya analisis transaksional merupakan penjabaran atas analisis yang dilakukan dan dikatanakan oleh orang-orang terhadap satu sama lain. Ketika orang-orang menyampaikan pesan, maka diharapkan ada respons. Karena apapun yang terjadi orang-orang melibatkan suatu transaksi diantara perwakilan ego mereka.

(c) Analisis permainan

Pemeriksaan pola-pola perilaku yang berulang kali atau destruktif dan analisis status ego serta macam transaksi yang terlibat. Hasil dari kebanyakan permainan (*games*) adalah perasaan 'tidak enak' yang dialami oleh pemain. Penting bagi pemimpin untuk mengamati dan memahami mengapa *games* dimainkan, apakah hasil akhir *games* itu, dan bagaimana *games* itu membuat jarak dan menghambat keakraban. Karena *games* dapat menghambat keakraban maka harus dieliminasi.

(d) Analisis skenario

Skenario kehidupan adalah ajaran-ajaran orang tua yang kita pelajari dan putusan awal yang kita buat sebagai anak, yang selanjutnya dibawa oleh kita sebagai orang dewasa. Kita membuat putusan-putusan dini yang memberikan andil pada pembentukan perasaan sebagai pemenang (saya ok) atau perasaan sebagai orang yang kalah (saya tidak ok). Dengan kata lain, scenario tersebut dibangun dengan secara tidak sadar ketika individu berusia dini. Analisis scenario digunakan untuk mengenali pola hidup yang diikuti oleh anggota kelompok, bisa pula menunjukkan proses yang dijalannya dalam memperoleh scenario dan cara-caranya membenarkan tindakan-tindakan yang tertera dalam scenario. Ketika sadar atas kesadaran anggota kelompok.⁶⁴

6. Peran Dan Fungsi Konselor

Dalam analisis transaksional, peran konselor adalah sangat penting dan sentral. Transaksi antara konselor sebagai pemimpin dan anggota kelompok adalah primer, dimana pemimpin berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan analisi. Sedangkan, transaksi antar anggota kelompok adalah sekunder, dimana pemimpin berfungsi sebagai fasilitator dalam kelompok. Konselor analisis transaksional harus dapat memahami diri sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup “saya OK !”. Pemimpin juga harus mampu mengembangkan

⁶⁴ Nandang Rusmana. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h. 63-64

raport dengan seluruh anggota dan membantu mereka untuk berubah.⁶⁵

Berikut adalah peran khusus seorang pemimpin dalam kelompok analisis transaksional:

a. Perlindungan

Peran pemimpin sebagai orang yang menjaga atau menyelamatkan anggota kelompok dari ancaman fisik dan psikologis.

b. Permissi

Pemimpin berperan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan pada anggota kelompok agar mereka melakukan tindakan untuk melawan injeksi.

c. Potensi

Pemimpin terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat dalam situasi khusus, misalnya membuat kontrak perubahan atau mendengarkan secara aktif.

d. Operasi

Pemimpin harus terampil dalam menggunakan teknik-teknik khusus dalam analisis transaksional. Teknik khusus tersebut diantaranya: interogasi, konfrontasi, eksplanasi, ilustrasi, konfirmasi, interpretasi, dan kristalisasi.⁶⁶

⁶⁵ Nandang Rusmana. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. h. 64

⁶⁶ Ibid, h. 64-65

2. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya [263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁶⁷

Adapun maksud dari ayat tersebut adalah, bahwa akan timbul berbagai dampak dari interaksi timbal balik antara satu dengan yang lainnya, baik dampak positif maupun negatif. Dengan adanya silaturahmi maka akan mempererat tali persaudaraan antar satu dan yang lainnya, karena silaturahmi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalin interaksi yang baik.

⁶⁷ *Al-quran dan Terjemah untuk wanita*, (Bandung: JABAL 2010) h. 77

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar perorang dengan kelompok sosial.⁶⁸ Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁶⁹

Menurut Hurlock, ditinjau dari sudut perkembangan manusia pertumbuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan disekitarnya.⁷⁰

⁶⁸ Kiki Helmayanti, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, 2015, h. 29

⁶⁹ Abu ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49

⁷⁰ Kiki Helmayanti, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*. h. 29

Interaksi sosial adalah interaksi individu satu dengan individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat hubungan antar individu terhadap individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.⁷¹

Di dalam interaksi sosial ada kemampuan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya, pengertian penyesuaian disini dalam arti luas, yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan yang disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang individu itu inginkan.⁷²

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan dengan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia,⁷³ maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain manusia makhluk sosial, secara alami manusia akan mengembangkan hubungan dengan manusia lain, atau dengan kata lain, telah ada interaksi.⁷⁴

⁷¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2003), h. 65

⁷² Ibid.

⁷³ Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 61

⁷⁴ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2011), h. 11-12

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah, suatu hubungan antar individu dengan individu, atau individu dengan kelompok dan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang menghasilkan sebuah interaksi dan sebagai pembelajaran dalam bersosialisasi.

2. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara umum maupun secara kelompok ialah:

a. Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berada pada faktor imitasi saja. Maksudnya imitasi adalah orang yang satu mengikuti salah satu dirinya. Peranan imitasi dalam interaksi sosial tidak kecil hal ini terbukti pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata yang melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian mengimitasi orang lain, dan memang sukar belajar bahasa tanpa menimitasi orang lain, bahkan tidak cuman bahasa melainkan cara memberi hormat, cara berterimakasih, dan cara memberi syarat.⁷⁵

⁷⁵ H. Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 52

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang pada dirinya maupun dari orang lain. Faktor sugesti ada dua yaitu: a) auto-sugesti , yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. b) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam psikologi sosial banyak individu-individu yang menerima suatu cara ataupun pedoman norma-norma dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.⁷⁶

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologis berarti dorongan untuk menjadi sama (identik) baik secara lahiriah maupun batiniah. Misalnya adalah identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya, atau anak perempuan yang untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar atau dengan sendirinya kemudian irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan yang cenderung tidak diperhitungkan, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku yang mengidentifikasi.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah tertariknya orang yang satu dengan yang lainnya. Simpati timbul dengan penilaian perasaan seperti pada proses identifikasi. Perbedaannya adalah, dorongan yang ada pada identifikasi

⁷⁶ *Ibid*, h. 53

adalah ingin mengikuti jejak mencontoh dan belajar. Sedangkan simpati, dorongannya adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Dengan demikian simpati akan berlangsung pada relasi kerja sama atau antara dua orang atau lebih yang saling pengertian.⁷⁷

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana yang dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi sosial adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Kontak Sosial;

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial secara tidak langsung contohnya adalah kontak sosial menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial langsung adalah dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut.

⁷⁷ *Ibid*, h. 57-58

Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Kontak sosial positif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, hingga biasanya hubungan biasa berlangsung lebih lama. Sedangkan kontak sosial negatif terjadi karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin meragukan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antar orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah ataupun sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan disatu pihak seseorang atau sekelompok orang dapat diketahui oleh pihak orang atau pihak kelompok lain.⁷⁸

⁷⁸ Kiki Helmayanti, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*. h. 30-31

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) persaingan (*competition*) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kerjasama (*cooperation*)

Menurut Santoso, kerja sama adalah usaha yang di koordinasikan yang diajukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian memperkuat pandangan bahwa kerjasama sebagai akibat kekurangan maupun individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain.⁷⁹ Dengan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kerjasama merupakan bentuk dari interaksi sosial yang positif, dengan demikian dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan secara kerjasama. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerjasama.

b. Persaingan (*Competition*)

Santoso menyatakan bahwa persaingan adalah bentuk interaksi sosial dimana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan di pengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap

⁷⁹ *Ibid.* H. 33

individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berbeda dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu bisa saja sama dengan individu yang lainnya yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi peserta didik baik dengan teman maupun guru di sekolah.

c. Pertentangan (*conflict*)

Santoso memberikan pengertian bahwa, konflik adalah proses berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung pada interaksi sosial. Lebih lanjut konflik dapat mengarah pada proses proses penyerang karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.⁸⁰

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebuah konflik itu bisa saja muncul dalam suatu hubungan, maka individu diharapkan dapat mengatasi konflik tersebut agar tidak berkepanjangan dan menyebabkan pertengkaran sehingga proses interaksi data berjalan dengan baik.

⁸⁰ *Ibid*, h. 34

d. Persesuaian (*Acomodation*)

Santoso mengungkapkan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau menyesuaikan. Tujuan persesuaian diantara lain adalah: (1) untuk mengurangi pertentangan individu/kelompok karena adanya perbedaan; (2) untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara; (3) untuk memungkinkan adanya kerja sama antar kelompok; dan (4) untuk mengadakan integrasi antar kelompok sosial saling terpisah.⁸¹

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta menimbulkan suatu kerja sama yang baik antar individu maupun antar kelompok.

e. Perpaduan (*Assimilation*)

Sukanto mengemukakan bahwa, perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dengan kelompok lain. Perpaduan ini memberikan gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan, dan sikap oleh individu atau kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.⁸²

⁸¹ *Ibid*, h. 34-35

⁸² *Ibid*, h. 35

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berbeda dalam suatu konteks sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu atau kelompok lain.

5. Kriteria Hubungan Sosial

Baik tidaknya hubungan sosial antar individu yang satu dengan individu yang lainnya dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain:

a. Frekuensi hubungan

Frekuensi hubungan adalah sering tidaknya peserta individu itu bergaul. Makin sering individu bergaul maka pada umumnya individu itu makin baik dalam segi hubungan sosialnya.

b. Intensitas hubungan

Intensitas hubungan adalah segi mendalam tidaknya orang atau peserta didik dalam pergaulannya atau intim tidaknya mereka bergaul. Makin mendalam seseorang bergaul didalam hubungan sosialnya maka dapat dinyatakan bahwa hubungan sosialnya semakin baik.

c. Popularitas hubungan

Popularitas hubungan mencakup banyak sedikitnya teman bergaul digunakan sebagai kriteria melihat baik-buruknya hubungan sosial. Bila seseorang memiliki banyak teman didalam bergaulnya maka pada umumnya dapat dinyatakan bahwa semakin baik pula hubungan sosialnya.⁸³

6. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, mulai dari ketika individu baru memulai hubungan, adala masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya. Menurut santoso dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut: a) tahap pertama: ada kontak atau hubungan; b) tahap kedua: ada bahan dan waktu; c) tahap ketiga: timbul problema; d) tahap keempat: timbul ketegangan; dan e) tahap kelima: ada integrasi.⁸⁴

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk di komunikasikan dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau ketegangan adalah hal yang harus di lewati dengan bijak

⁸³ *Ibid*, h. 36

⁸⁴ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 189-190

sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

Tahap-tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan adakalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai dengan masalah yang segera diatasi.

3. Kajian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti yang bernama Yohana Oktariana yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan analisis transaksional efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandar Lampung.⁸⁵

⁸⁵ Yohana Oktariana., *Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*, tersedia : <http://stkippgribl.ac.id/lentera/lentera%20new/2013-2/new%20folder/6.%20yohana%20oktariana%20fix.pdf> [diakses pada tanggal: 16 februari 2019]

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh peneliti yang bernama Novi Alvi Anita, *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi I Di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* hasil penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas XI Akuntansu I di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.⁸⁶

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik, dan mempermudah guru BK dalam menjalankan fungsi serta program layanan bimbingan dan konseling disekolah.

⁸⁶ Novi Alvi Anita, *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi I Di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* tersedia : <https://www.google.com/search?safe=strict&ei=s7FnXIXpMIrjvASDlpPQAg&q=Novi+Alvi+Anita+Efektifitas+Layanan+Konseling+Kelompok+Dengan+Teknik+Analisis+Transaksional+Untuk+Meningkatkan+Kecerdasan+Interpersonal+Peserta+Didik+Kelas+XI+Akuntansi+I+di+SMK+PGRI+4+Bandar+Lampung+tahun+pelajaran+2017%2F2018&oq> [diakses pada tanggal 16 februari 2019]

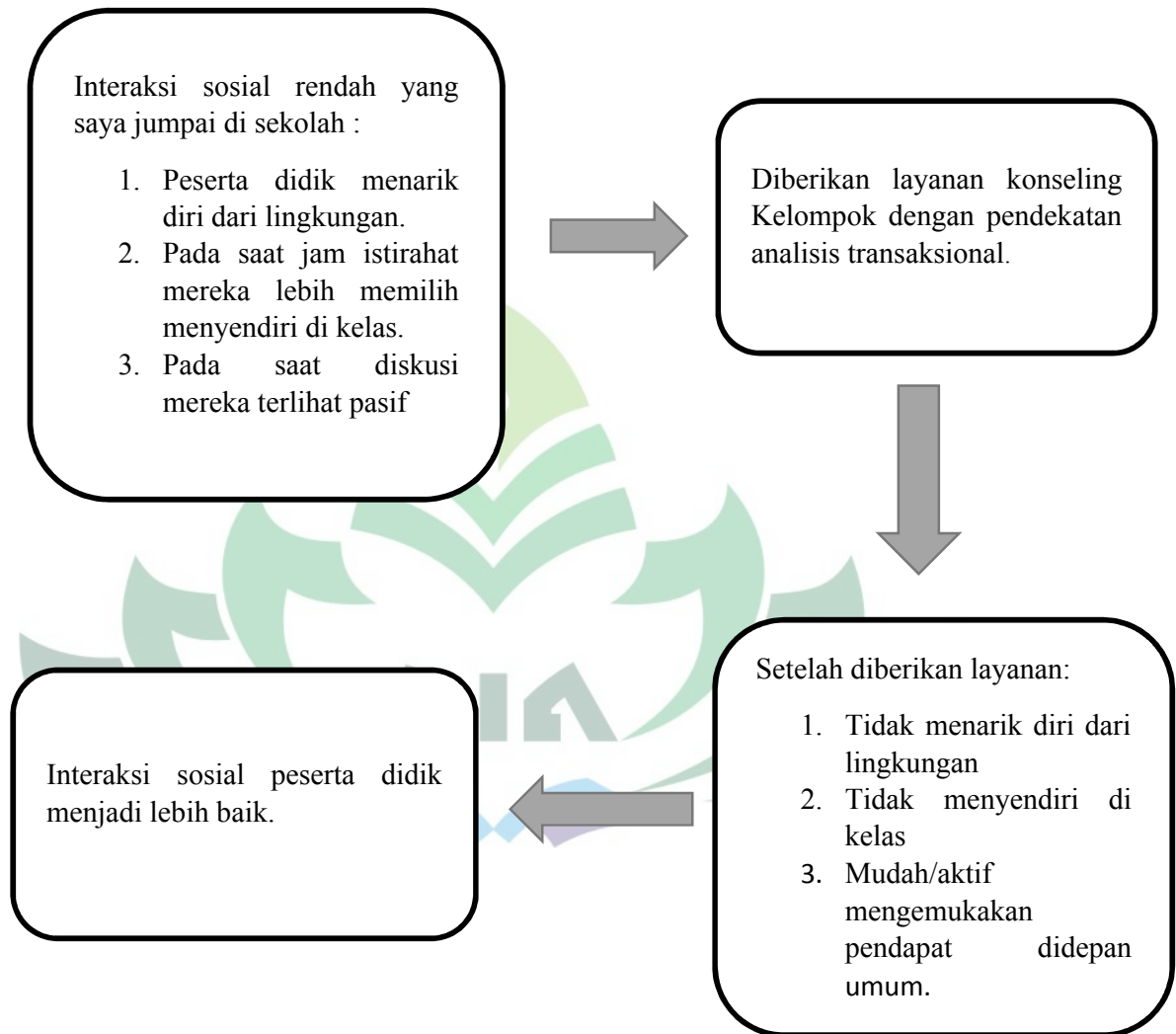
4. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono, “kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variable yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”⁸⁷

Dalam penulisan ini, kerangka pemikirannya adalah melihat pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung. Supaya bisa membantu mengembangkan cara berinteraksi yang baik pada peserta didik, Guru BK juga harus memperhatikan dengan baik bagaimana peserta didiknya dalam bergaul, dan bagaimana cara peserta didiknya bertanggung jawab atas tugas yang di amanahkan padanya. Pada dasarnya peserta didik harus mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 60

Gambar 1
Kerangka Berfikir Penelitian



Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiric dengan data.⁸⁸

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

Ho : Interaksi sosial yang rendah tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & d*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.96

Ha : Interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

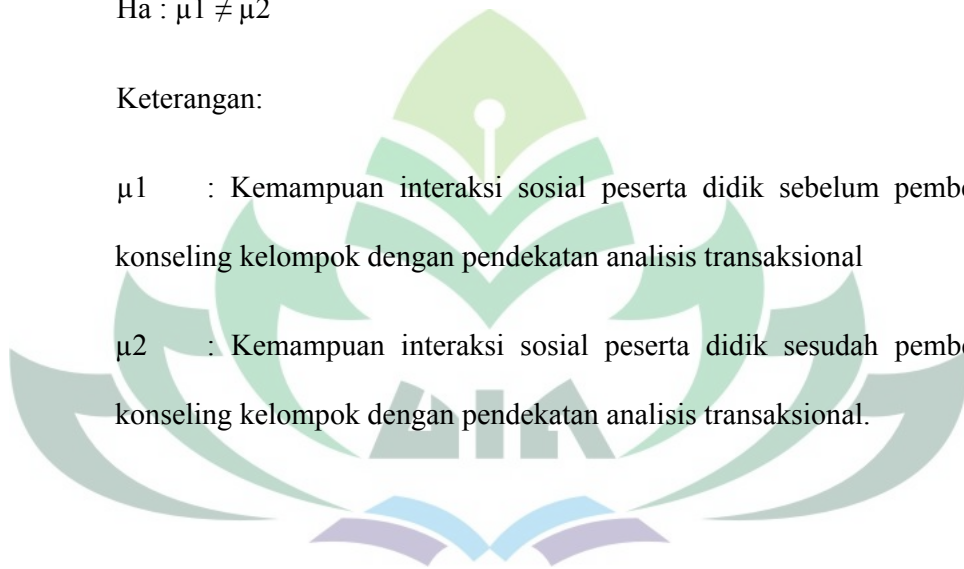
$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Kemampuan interaksi sosial peserta didik sebelum pemberian konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional

μ_2 : Kemampuan interaksi sosial peserta didik sesudah pemberian konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif, banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga tetap dipakai kesimpulan penelitian menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya.¹

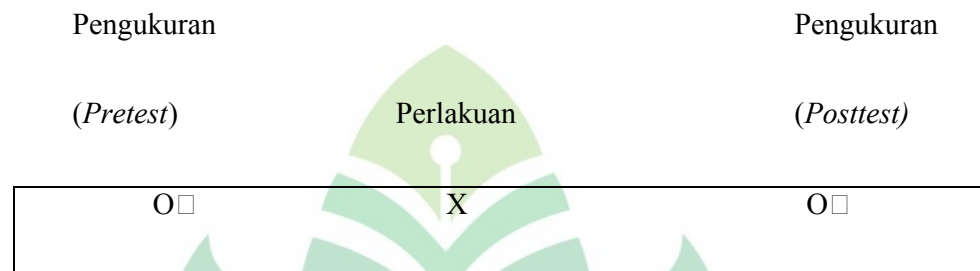
B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan menggunakan skala kemampuan interaksi sosial kemudian diberi

¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, H. 27

perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan konseling kelompok. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala interaksi sosial guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti.² Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

O□ : Pengukuran awal interaksi sosial pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan penyebaran sosiometri interaksi sosial. Jadi, pada pretest ini merupakan pengumpulan data siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dan belum mendapat perlakuan.

² Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2011), h. 107

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok kepada peserta didik.

O□ : Pemberian *post-test* untuk mengukur kemampuan interaksi sosial pada peserta didik setelah diberikan perlakuan (X), dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan interaksi sosial pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Tabel 2
Desain Penelitian

No	Pertemuan	Sub Tema	Jumlah Pertemuan	Waktu
1	1	<i>PRETEST</i>	1 kali pertemuan	45 menit
2	2	Memberikan penjelasan tentang interaksi sosial. Menjelaskan apa saja indikator atau kriteria interaksi sosial. Menjelaskan bagaimana manfaat dan dampak dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.	1 kali pertemuan	45 menit
3	3	Mengadakan konseling kelompok dengan tema mengenal kondisi diri	1 kali pertemuan	45 menit
4	4	Mengadakan konseling kelompok dengan tema kehidupan sosial	1 kali pertemuan	45 menit
5	5	Mengadakan diskusi kelompok dengan tema solidaritas	1 kali pertemuan	45 menit
6	6	<i>POSTTEST</i>	1 kali pertemuan	45 menit

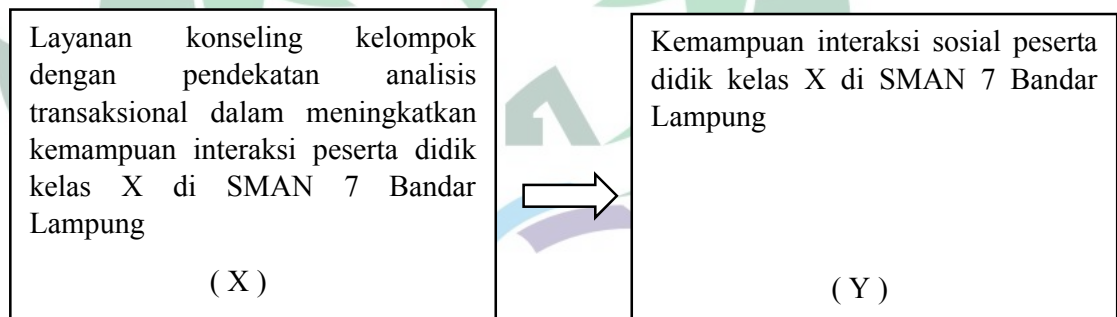
C. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah objek suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu: (a) variabel bebas; dan (b) variabel terikat.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebas adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional.

1. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat adalah interaksi sosial, jadi ada yang mempengaruhi variabel bebas yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok dan dipengaruhi variabel terikat interaksi sosial.



Gambar 3

Hubungan antar variabel

Adapun variabel terikat penulis adalah interaksi sosial. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional pada tabel 3:

Tabel 3
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X): Layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional	Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Menurut Eric Berne mendefinisikan analisis transaksional			Interval

		<p>(AT) sebagai sistematika analisis struktur transaksi, yaitu metode yang mengamati atau menyelidiki peristiwa dan cara berkomunikasi dalam interaksi orang perorang, cara mereka memberika umpan balik, cara mereka berkomunikasi serta pola permainan status ego masing-masing.</p> <p>Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok sosial.</p>	<p>a). Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; b). Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (c). tidak ingin menyelesaikan / menangani masalah; (d). sering dampak depresif dan jarang tersenyum ; (e) ketidakmampuan</p>		
--	--	--	---	--	--

2.			<p>berbicara di depan umum; (f) ketidakmampuan menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar ; (g) tidak dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai ; (h) tidak dapat menahan emosional</p>	<p>Skala penilaian interaksi sosial dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi 40-160</p>	
----	--	--	--	---	--

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpilannya.³ Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X Ips 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018-2019, yang terindikasi memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik.

Tabel 4
Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik
X	L	19
X	P	14

Sumber : Dokumentasi buku ansensi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

1. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Maka sampel

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. h. 80.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. 118

adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵ Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁶ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *random sampling*. Adapun sampel penelitian ini adalah 10 peserta didik.

Tabel 5
Sampel Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	6
Perempuan	4
Total	10

Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMAN 7 Bandar Lampung

b. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang diketahui berdasarkan rekomendasi oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dan peserta didik

⁵ Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, Him. 174

⁶Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015. Him. 107

diberikan skala interaksi sosial yang berupa angket pernyataan pada peserta didik kelas X IPS 2 yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.

Skala keterampilan sosial berfungsi menjaring peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah dengan pretest untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan kemudian akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional sebagai treatment.

Kriteria dalam menentukan sampel adalah:

- a. Peserta didik kelas X ips 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018-2019.
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki keterampilan sosial rendah.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teknik Diskusi Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden.⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru BK untuk mengetahui informasi mengenai peserta didik.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup banyak.⁸

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. h.137

⁸ *Ibid* h. 142

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang berisikan pernyataan yang berdasarkan indikator dalam interaksi sosial peserta didik di sekolah, guna mempermudah proses pengumpulan data pada saat *prettest* dan *posttest* pada saat penelitian. *Prettest* dan *posttest* akan diukur menggunakan skala pengukuran, menurut Sugiyono, skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.⁹ Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala likerts dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel 7 :

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu (S)	Sering (SR)	Kadang-kadang (K)	Tidak Pernah (TP)
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. h.92

Penilaian interaksi sosial ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 36. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor klarifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) Jumlah skor tertinggi ideal= jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi kelas interval;
- e) Penentu jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = jumlah kelas interval.¹⁰

¹⁰ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h 144.

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor Tertinggi : $4 \times 36 = 144$
- b. Skor Terendah : $1 \times 36 = 36$
- c. Rentang : $144 - 36 = 108$
- d. Jarak Interval : $108 : 4 = 27$

Pengkategorian skor angket, peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentual rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_r}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{N_t - N_r}{K} = \frac{(144) - (36)}{4} = 27 = 36$$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria interaksi sosial berdasarkan indikator pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Kategori Skor Interaksi Sosial

Interval	Kriteria
109 – 144	Tinggi
73 – 108	Sedang
36 – 72	Rendah

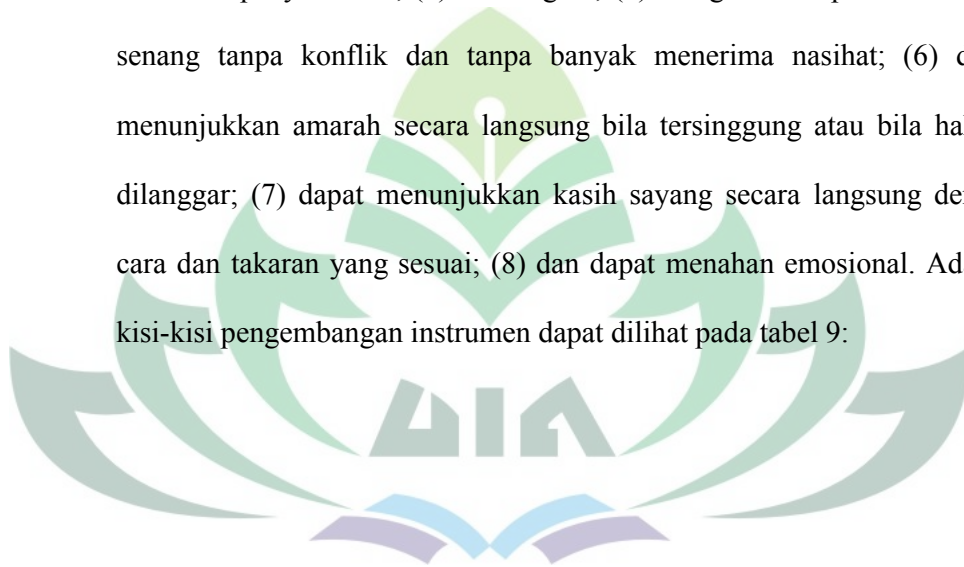
3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.¹¹ Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang gambaran umum kemampuan interaksi sosial di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

¹¹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003). H.41

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi interaksi sosial, menurut Hurlock, interaksi sosial yang baik adalah (1) mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar; (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel 9:



Tabel 8
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Sebelum Try Out

NO	Variabel	Indikator Interaksi Sosial	No item	
			+	-
1	Interaksi Sosial	1.Mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial	19,	6, 9, 20,33,35
		2. mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	1,2,,16,23,	
		3. segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian		3
		4.Kebahagiaan	14, 22, 28,	5,10,15, 34
		5. mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat		7,8,24,27
		6. dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar		21,
		7. dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai	3,12, 18, 30,	17, 31, 32
		8. dapat menahan emosional.	29	4, 11, 13,

Tabel 9
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Sesudah Try Out

NO	Variabel	Indikator Interaksi Sosial	No item	
			+	-
1	Interaksi Sosial	1.Mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial	19,	6, 9, 20,33,35
		2. mampu dan bersedia menerima tanggung jawab	1,2,,16,23,	
		3. segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian		3
		4.Kebahagiaan	14, 22, 28,	5,10,15, 34
		5. mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat		7,8,24,27
		6. dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar		21,
		7. dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai	3,12, 18, 30,	17, 31, 32
		8. dapat menahan emosional.	29	4, 11, 13,

Sebelum angket tersebut digunakan maka penulis melakukan validasi *try out* terlebih dahulu, guna melakukan validasi *try out* pada angket, sebelum angket di gunakan untuk *pretest* adalah agar item soal itu benar-benar valid dan mampu di pahami oleh semua siswa kelas X, dan bisa kita lihat tabel diatas kedua tabel itu sama karena 36 item angket yang penulis *try out* itu semua valid. Menguji validitas dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.¹² Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Dalam melakukan uji validasi, penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 17*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 168

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

keterangan :

r_{xy} :Koefisien validasi item yang dicari

X :Skor responden untuk tiap item

Y :Total skor tiap responden dengan seluruh item

$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹³ Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2 t}$$

Keterangan :

r_{11} : Reabilitas instrument

k :Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$:Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$:Varians total

¹³ *Ibid*, hal 178.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

H. Tahap Pengolahan Data

1. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila data yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali skala kepada peserta didik yang belum mengisi skala.

2. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data dikomputer. Untuk skala interaksi sosial, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban selalu kode 4, jawaban sering kode 3, jawaban, kadang-kadang kode 2, jawaban tidak pernah kode 1. Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* jawaban selalu kode 1, jawaban sering kode 2, jawaban kadang-kadang kode 3, jawaban tidak pernah kode 4.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul ke dalam program komputer.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, dokumentasi, dan skala *rating scale*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *wilcoxon*, dengan menggunakan program bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.

I. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Perlakuan

Perlakuan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pemberian treatment dilakukan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 10
Pemberian treatment

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama 03 Mei 2019	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan / treatment
Pertemuan kedua 07 Mei 2019	(1). Memberikan penjelasan tentang interaksi sosial (2).Menjelaskan apa saja indikator atau kriteria interaksi sosial (3).Menjelaskan bagaimana manfaat dan dampak dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari	(1)Peserta didik tahu dan paham posisinya adalah sebagai makhluk sosial; (2) peserta didik tahu bagaimana seharusnya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik; dan (3) peserta didik dapat memahami dan melatih rasa empati kepada sesama makhluk sosial
Pertemuan ke-tiga 09 Mei 2019	Mengenali Kondisi Diri (SIAPA AKU?)	(1)Mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya mengenali kondisi diri masing-masing. (2) mengajarkan untuk selalu menghargai sesama individu, karena dalam diri individu pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga timbulah rasa saling menghargai di dalam diri peserta didik.
Pertemuan ke-empat 14 Mei 2019	Sosial (Interaksi Sosial)	(1)Agar peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan bisa melatih rasa simpati serta empatinya kepada kejadian-kejadian yang terjadi; dan (2) peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan banyak tahu dalam segala hal
Pertemuan ke-lima 27 Mei 2019	Solidaritas	(1). Peserta didik mengetahui dan memahami apa itu rasa solidaritas antar sesama; (2) peserta didik paham akan indikator atau ciri-ciri rasa solidaritas; dan (3) peserta didik tahu apa manfaat dari memiliki rasa solidaritas mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari
Pertemuan ke-enam 30 Mei 2019	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau treatment

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.
2. Pelaksanaan diskusi
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
 - b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
 - c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan;
 - d. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
3. Menutup diskusi
 - a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
 - b. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan pendekatan Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” telah dilaksanakan dari tanggal 03 Mei sampai 31 Mei tahun 2019. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk kemampuan interaksi sosial peserta didik, interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu yang lain, yang merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berkehidupan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Peserta didik tidak dapat memiliki hubungan sosial yang baik jika tidak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan, layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik pendekatan analisis transaksional.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 33 (tiga puluh tiga) peserta didik. sampel penelitian sebanyak 10 peserta didik.

Tabel 10
Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik
X IPS 2	L	19
X IPS 2	P	14

Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

Tabel 11
Sampel Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	6
Perempuan	4
Total	10

Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMAN 7 Bandar Lampung

Sebelum pemberian treatment yaitu layanan konseling kelompok dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan penulis dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Mencatat daftar nama peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung.
2. Pengambilan sampel penelitian, dalam pengambilan ini di ambil secara random/acak yang kemudia memperoleh 10 peserta didik.

3. Meminta persetujuan pada peserta didik untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
4. Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bersama 10 peserta didik dengan data sebagai berikut :

Tabel 12
Peserta Didik yang Mengikuti Konseling Kelompok

No	Kode Nama	Kelas
1	DIC	X IPS 2
2	FAS	X IPS 2
3	FJI	X IPS 2
4	FTB	X IPS 2
5	GS	X IPS 2
6	IR	X IPS 2
7	IP	X IPS 2
8	LFAD	X IPS 2
9	NAM	X IPS 2
10	YY	X IPS 2

5. Menjelaskan kepada subjek penelitian mengenai prosedur pelaksanaan layanan konseling kelompok dan menyepakati waktu pertemuan.
6. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, pertemuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMA Negeri 7 Bandar Lampung dengan jadwal pertemuan sebagai berikut:

Tabel 13
Jadwal Pemberian Layanan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	03 Mei 2019	Pertemuan Pertama Pemberian <i>Pretest</i> /uji coba angket
2	07 Mei 2019	Pertemuan Kedua Materi : Kondisi Diri
3	09 Mei 2019	Pertemua Ketiga Materi : Interaksi Sosial
4	14 Mei 2019	Pertemuan Keempat Materi : Empati
5	27 Mei 2019	Pertemuan Kelima Materi : Solidaritas
6	30 Mei2019	Pertemuan Keenam Pemberian <i>Posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan beserta *pretest* dan *posttest* dengan rincian sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama *Pre-test* dilakukan pada hari Jumat, tanggal 03 Mei 2019, pada pukul 12.30 WIB pada saat jam istirahat peserta didik di Ruang BK dengan durasi 45 menit bersama 10 konseli yaitu (DIC, FAS, FJI, FTB, GS, IR, IP, LFAD, NAM, YY). Kegiatan *Pre-test* ini diawali dengan mengumpulkan peserta didik serta mengkondisikannya. Mengucapkan salam sebagai pembuka, dan membina hubungan yang baik dengan peserta didik.

Memberikan arahan pada peserta didik bagaimana cara pengisian angket yang akan mereka isi, selanjutnya peserta didik mengisi angket yang telah dibagikan kepada mereka dengan jujur dalam waktu 25 menit. Dan dikumpulkan kembali angket yang telah mereka isi.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2019 hari Selasa pukul 13.15 WIB di Ruang BK. Kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tata cara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai kesepakatan waktu. Dan dilanjutkan dengan perkenalan antar anggota kelompok.

Selanjutnya, pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif berpendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang konseling kelompok, dan menjelaskan sedikit tentang apa itu interaksi sosial, dan meminta anggota kelompok mengungkapkan masalahnya, dan dalam pertemuan kedua ini, peserta didik dengan inisial DSC, IP, NAM dan YY, berkenan menceritakan pengalamannya terdahulu tanpa adanya unsur pemaksaan, permasalahan yang dialami oleh ke empat peserta didik dalam berinteraksi sosial yaitu: sering diejek ketika

menolong teman lawan jenis, pemalu, pernah dituduh mencuri dan sering dibully. pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang lain bersama sama mencari solusinya, saling bertukar pendapat antar anggota kelompok yang berupaya menangani permasalahan yang dialami teman sesamanya, dengan begitu anggota kelompok yang bersangkutan akan merasa bahwa mereka mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, dengan siapa saja tanpa harus memikirkan kejadian-kejadian dimasalaku.

Setelah itu pemimpin kelompok masuk ke materi tentang kondisi diri, maksudnya disini supaya anggota kelompok mengenali diri mereka sendiri. setelah kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya, kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 09 Mei 2019 hari Kamis pukul 12.30 WIB di masjid sekolah. Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga ini melanjutkan apa yang sudah dilakukan dipertemuan kedua, pertemuan ketiga ini materinya tentang interaksi sosial. Sebelumnya peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan macam-macam interaksi sosial yang berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain, setelah itu masing-masing kelompok

diminta untuk mempersentasikan hasil diskusi yang mereka selesaikan, setelah itu peneliti memberikan penjelasan dan membantu konseli merasionalkan hasil pekerjaan mereka dalam diskusi kelompok yang dilakukan.

Setelah pertemuan ketiga ini mulai terlihat dari 10 anak yang mengikuti konseling kelompok, terlihat masing-masing karakter dari mereka, yang paling menonjol ada 3 peserta didik, FJI, IR, dan YY. FJI ini orang yang pemalu, IR adalah orang yang lebih suka berinteraksi lewat media sosial daripada interaksi langsung, sedangkan YY adalah orang yang susah menahan atau mengendalikan emosi.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2019 hari selasa pukul 13.15 WIB di Ruang BK. Kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok. Pada pertemuan keempat pemimpin kelompok menjelaskan tentang Empati, setelah itu anggota kelompok lainnya memberikan umpan balik/respon terhadap materi yang sedang dibahas, hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa empati dan belajar berempati dengan orang lain.

Pertemuan ketiga ini melanjutkan apa yang sudah dilakukan di pertemuan kedua. Kali ini anggota kelompok yang berinisial FAS, IR, GS, LFAD, yang bersedia menceritakan pengalamannya dimasalalu yang akan sama-sama kita pecahkan. Permasalahan yang di alami mereka adalah pernah tidak di hargai ketika berbicara didepan umum, sering dilarang orang tua

mengikuti kegiatan yang ada disekolah dan pernah merasa dikucilkan. Dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik atau anggota kelompok, hal itu menyebabkan timbulnya rasa empati yang kurang, serta minimnya kemampuan anak dalam bersosial, anak menjadi tidak bertanggung jawab dalam tugas dan kegiatan yang diberikan.

Pertemuan konseling kelompok kali ini menggunakan non formal sehingga dapat membuat konseli leluasa mengemukakan pendapat dan gagasan masing-masing, dengan suasana yang non formal peserta didik diperbolehkan menceritakan apa saja yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari materi tentang empati agar peserta didik saling memiliki rasa kepedulian terhadap orang-orang di sekelilingnya baik dalam lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Sebelum mengakhiri pertemuan keempat ini tidak lupa peneliti kembali menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung dan kesan yang diperoleh.

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2019 hari kamis pukul 12.30 WIB di Ruang BK. Kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok. Pada pertemuan kelima akan membahas tentang solidaritas, pada topik ini semua anggota kelompok diberikan waktu 15 menit untuk menuliskan tentang pengalaman mereka mengenai peristiwa yang berkaitan dengan solidaritas ketika melakukan situasi interaksi sosial.

Setelah semua anggota kelompok memaparkan hasil tugas mereka, maka peneliti membantu merasioanalkan apa yang telah disampaikan oleh konseli, kemudian sebelum diakhiri pertemuan konseling kelompok yang ke lima ini peneliti kembali menanyakan perkembangan dari konseli setelah melaksanakan kegiatan pada hari ini, termasuk pengalaman yang didapat pada hari ini.

6. Pertemuan keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2019 hari Kamis pukul 12.30 WIB di Ruang BK. Kegiatan ini diawali dengan mengucapkan salam kepada anggota kelompok, seperti biasa proses konseling kelompok diawali dengan peneliti melakukan opening dengan menyambut anggota kelompok dengan baik. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, pemimpin kelompok mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai terakhir.

Peneliti meminta kepada anggota kelompok untuk menerapkan apa yang sudah pernah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menjelaskan bahwa anggota kelompok harus dapat membuat keputusan baru yang menyangkut tingkah laku sekarang dan arah hidupnya. Selanjutnya peneliti meminta anggota kelompok mengisi instrumen *posttest*. Setelah itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan, dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

1. Hasil Pretest

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* tersebut diberikan kepada peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 10 peserta didik (sampel). Berikut sajian hasil kondisi *pre-test* interaksi sosial peserta didik:

Tabel 14
Hasil *Pre-test* Sampel Peserta Didik Di Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

No.	Kode Peserta Didik	Jawaban	
		Hasil <i>pre-test</i>	Kriteria
1	DIC	62	Rendah
2	FAS	61	Rendah
3	FJI	72	Rendah
4	FTB	69	Rendah
5	GS	70	Rendah
6	IR	58	Rendah
7	IP	72	Rendah
8	LFAD	67	Rendah
9	NAM	71	Rendah
10	YY	70	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional pada peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, diperoleh data dengan kriteria rendah yang sesuai dengan kategori tingkatan skala interaksi sosial rendah,

maka dari itu peneliti memberikan pelayanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

2. Hasil *Post-test*

Setelah memberikan pelayanan konseling kelompok, maka peneliti melakukan pengukuran kembali interaksi sosial yang dimiliki peserta didik. Adapun hasil dari *Post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil *Post-test* Sampel Peserta Didik Di Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung

No.	Kode Peserta Didik	Jawaban	
		Hasil <i>Post-test</i>	Kriteria
1	DIC	91	Sedang
2	FAS	100	Sedang
3	FJI	86	Sedang
4	FTB	92	Sedang
5	GS	88	Sedang
6	IR	115	Tinggi
7	IP	111	Tinggi
8	LFAD	96	Sedang
9	NAM	119	Tinggi
10	YY	94	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, setelah peserta didik diberikan pelayanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dan menghasilkan perubahan yaitu berupa peningkatan interaksi sosial peserta didik. Jadi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok

dengan pendekatan analisis transaksional dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok.

3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Untuk melihat adanya peningkatan interaksi sosial pada peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* akan dijelaskan tabel berikut :

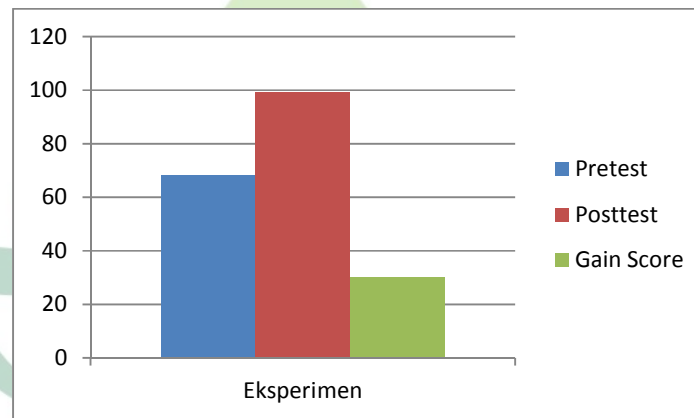
Tabel 16
Deskripsi Data *Pre-test*, *Post-test*, *Gain Score*

No	Inisial	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	DIC	62	91	29
2	FAS	61	100	39
3	FJI	72	86	14
4	FTB	69	92	23
5	GS	70	88	18
6	IR	58	115	57
7	IP	72	111	34
8	LFAD	67	96	29
9	NAM	71	119	48
10	YY	70	94	24
Rata-rata		67,2	99,2	31.5

Berdasarkan keterangan dari tabel diatas dapat dilihat hasil perhitungan *pre-test* 10 peserta didik sebelum di berikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional didapatkan hasil rata-rata skor dengan nilai 67.2. Sedangkan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional meningkat menjadi 99,2 dengan skor peningkatan 31.5.

Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah cenderung meningkat dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan perlakuan.

Kesimpulan bahwa kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik yang rendah, dapat dilihat dari grafik berikut ini :



Berdasarkan grafik diatas terdapat peningkatan interaksi sosial yang diperoleh dari hasil skor *pre-test* dan *post-test*.

B. Uji Hipotesis *Wilcoxon*

Uji *wilcoxon* merupakan salah satu dari uji statistic nonparametric, uji ini dipakai ketika data tidak berdistribusi normal. Pengujian sampel berpasangan, prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹

Dalam penelitian ini menguji 10 peserta didik yang menjadi sampel kemudian diberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional. Sebelum diberikan *treatment*, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat interaksi sosial peserta didik. Kemudian setelah diberikan *treatment* dengan pendekatan analisis transaksional, lalu peserta didik diberikan test kembali yaitu *post-test* untuk mengetahui interaksi sosialnya mengalami peningkatan atau tidak.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional tidak terdapat pengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.
2. H_a : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terdapat pengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X IPS 2 di SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS Pada Statistic Nonparametric*(Jakarta: PT Elek Media Komputindo), h.115

1. Analisis proses penghitungan

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 17
Hasil Uji Wilcokon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Negative Ranks atau selisih (negative) antara hasil untuk pretest dan posttest adalah 0, baik itu pada nilai N, mean rank, maupun sum rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pretest ke nilai posttest

Positif ranks atau selisih (positif) antara hasil untuk pretest dan posttest. Disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 siswa mengalami peningkatan hasil dari nilai posttest. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5,50, sedangkan jumlah rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 55,0.

Ties adalah kesamaan nilai pretest dan posttest, disini nilai ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest.

Test Statistics ^b	
	Posttest - Pretest
Z	-2.805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu sebesar -2.805 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,005, karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh (peningkatan)”.

Statistics			
		Pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		67.20	99.20
Std. Deviation		5.051	11.727
Variance		25.511	137.511
Range		14	33
Minimum		58	86
Maximum		72	119

Dari data diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pre-test:67,20(termasuk kategori rendah)

Mean post-test:99,20 (termasuk kategori tinggi).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian dengan judul “pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di kelas X di SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam penelitian ini terdapat 1 kelas yang dijadikan sampel penelitian, yaitu peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung, dijadikan kelas eksperimen, dan dalam penelitian ini terdapat 10 anak yang diambil secara random yang mengikuti konseling kelompok dan diberikan *treatment* atau perlakuan dengan pendekatan analisis transaksional, konseling kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan termasuk pemberian *pre-test* dan *post-test*. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah rendahnya interaksi sosial peserta didik. Data yang digunakan yaitu 10 peserta didik.

Langkah awal penulis dalam melakukan penelitian yaitu setelah melewati uji coba dan validitas angket maka angket siap digunakan dalam penelitian. Penelitian dimulai tanggal 03 Mei 2019 sampai dengan 31 Mei

2019. Penelitian dimulai dengan pemberian *pre-test*, pemberian *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan dan langkah terakhir pemberian *post-test*, langkah-langkah pada konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terdapat 4 tahap yaitu:

1. Pembentukan
2. Peralihan
3. Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional
4. Pengakhiran

Selanjutnya, setelah penulis menyelesaikan penelitian dan mendapat data sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan bantuan program computer SPSS *vers 17* dalam pengolahan data. Terdapat peningkatan pada kemandirian belajar peserta didik dari data hasil *post-test*, berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menghasilkan nilai skor sebesar $672 < 992$ atau nilai rata-rata $67,2 < 99,2$.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan interaksi sosial yang dominan pada peserta didik, hasil tersebut dapat diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest*.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan meskipun dilaksanakan dengan sebaik mungkin, pengumpulan data yang digunakan berupa angket skala interaksi sosial memang efektif tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan skor yang tinggi, sedang dan kurang baik dalam interaksi sosialnya di dikelas, karena adanya kemungkinan peserta didik menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh sebab itu ada baiknya jika selain menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait sehingga menjadikan data yang diperoleh lebih akurat.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut, tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terdapat pengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dapat dibuktikan sebagai berikut :

Berdasarkan output “test statistik”, diketahui asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,005. Karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya ada perbedaan antara hasil untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh (peningkatan)”.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Bandar Lampung adalah :

1. Untuk Peserta Didik

Peserta didik perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk dapat aktif dalam proses berjalannya layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang baik dilingkungan sekitarnya

2. Untuk Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat memprogram dan melaksanakan pelayanan konseling kelompok secara teratur dan terjadwal dengan baik, serta berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipura, Ngurah, *Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2015
- Ahmad H. Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Ahmadi, Abu, dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV Dipenerogo, 2005
- Amti Erman dan Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*(Jakarta: Rineka Cipta,2004)
- Boy Soedarmadji dan Hartono, *Psikologi Konseling*, (Kencana Prenada Media Grup, 2012),
- Hartinah Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Helmayanti Kiki, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, 2015, h. 16
- Novi Alvi Anita, *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi I Di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. [diakses pada tanggal 16 februari 2019]
- Nurihsan Juntika Ahmad, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007
- Oktariana Yohana, *Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Konsep Dirisiswa kelas X di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*,[diakses pada tanggal: 16 februari 2019]

- Rusmana Nandang, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (iMetode, Teknik dan Aplikasi)*, Bandung : Rizqi Press, 2009
- Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2010
- Sari Komala Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta : Indeks, 2016
- Soekanto Soejarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2011
- Sukardi Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, jakarta : rajawali pers, 2013
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Jogjakarta: Andi, 2003



DOKUMENTASI







